



Sabdasastra Volume (Nomor) (Tahun)

P-ISSN: 2620-343X

**Sabdasastra: Jurnal Pendidikan, Bahasa,
Sastra, dan Budaya Jawa**

E-ISSN:

Link website jurnal

**ANALISIS GAYA BAHASA DALAM SERAT WEDHATAMA PUPUH
KINANTHI (SUATU KAJIAN STILISTIKA)**

Anita Tri Utami¹, Budi Waluyo², Rahmat³

Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP Universitas Sebelas Maret ¹, Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP
Universitas Sebelas Maret ², Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP Universitas Sebelas Maret ³
Anitatriutami@student.uns.ac.id ¹, budiwaluyo@staff.uns.ac.id, rahmat@staff.uuns.ac.id ³

DOI:

Accepted:

Approved:

Published:

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesulitan-kesulitan pembaca dalam memahami isi Serat Wedhatama pupuh Kinanthi. Maka perlu ada guna melakukan upaya dalam penyelesaian permasalahan itu. Salah satunya dengan cara mengidentifikasi gaya bahasa dalam serat tersebut. Guna mengetahui serta membuat deskripsi mengenai gaya bahasa (gaya kata, gaya bunyi, gaya kalimat, dan permajasan) dalam Serat Wedhatama pupuh Kinanthi ialah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Deskriptif kualitatif yang menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan stilistika ialah bentuk dari penelitian yang dijalankan. Dokumen berupa Serat Wedhatama pupuh Kinanthi karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV yang sudah ditulis ulang menjadi sebuah buku oleh Ki Sabdacarakatama yang diterbitkan tahun 2010 yakni objek yang dipakai dalam penelitian. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yakni bentuk-bentuk penerapan gaya bahasa dalam Serat Wedhatama pupuh Kinanthi yang meliputi penggunaan; (1) gaya kata (afiksasi arkhais, tembung garba, tembung plutan, tembung kawi, tembung baliswara, tembung saroja, dasanama dan tembung entar)., (2) Gaya bunyi yang ditemukan berupa: purwakanthi guru swara, purwakanthi guru sastra, beserta purwakanthi lumaksita., (3) Gaya kalimat yang diterapkan berupa klimaks, antiklimaks, paralelisme, serta repetisi., (4) Majas simile, personifikasi, hiperbola, ironi dan sarkasme merupakan permajasan yang ditemukan dalam penelitian.

Kata kunci: *Serat Wedhatama pupuh Kinanthi; gaya bahasa.*

Abstract

This research is motivated by the difficulties of readers in understanding the *Serat Wedhatama Pupuh Kinanthi*. So we there needs to be an effort to solve the problems, one of which is by identifying the language style in that *serat*. To find out and describe about language styles (word style, sound style, sentence style, and figurative language) in *Serat Wedhatama pupuh Kinanthi* is the aims this research. Qualitative descriptive using content analysis method with a stylistic approach is a form of research carried out. The documents is *Serat Wedhatama pupuh kinanthi* by Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV which has been rewritten into a book by Ki Sabdacarakatama which published in 2010 is a object in this research. And the result obtained of the research is form of used the language styles in *Serat Wedhatama pupuh Kinanthi* include the uses of; (1) The word styles (archais affixation, *tembung garba*, *tembung plutan*, *tembung kawu*, *tembung baliswara*, *tembung saroja*, *dasanama* and *tembung entar*). (2) The sound styles that are used: *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi teacher literature*, and *purwakanthi lumaxita*. (3) The sentence styles (*climax*, *anticlimax*, *parallelism*, and *repetition*), (4) *Simile*, *personification*, *hyperbole*, *irony* and *sarcasm* are figures of speech found in the research.

Keywords: *Serat Wedhatama pupuh Kinanthi*; language style

PENDAHULUAN

Pendahuluan *Serat Wedhatama* merupakan sebuah *serat* yang berisi *tembang macapat* ciptaan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. Secara etimologi kata *wedhatama* berasal dari kata *wedha* dan *utama*. Menurut kamus *bausastra Jawa* kata *wedha* berarti ilmu atau ajaran (Poerwadarminta, 1939: 658) , dan kata *utama* artinya baik (luhur) (Poerwadarminta, 1939: 447). Apabila disatukan arti *wedhatama* adalah ajaran atau pengetahuan luhur. *Serat Wedhatama* mempunyai 5 *pupuh* yaitu *Pangkur*, *Sinom*, *Gambuh*, *Pocung* dan *Kinanthi*. *Kinanthi* yakni *pupuh* yang salah satunya di dalam *serat wedhatama*, berisikan 18 pada dan

watak *tembang* ini adalah *seneng*, *tresna asih*, *mitutura*, *nuladani*.

Isi *Serat Wedhatama* bagi sebagian orang mungkin masih sulit untuk dipahami. Hal tersebut karena bahasa yang digunakan dalam *Serat Wedhatama pupuh Kinanthi* merupakan bahasa *arkhais* yang sangat jarang sekali digunakan dalam bahasa sehari-hari atau bahkan bisa dikatakan tidak pernah. Bahasa *arkhais* digunakan dengan tujuan menambah nilai estetika dalam sebuah karya. Salah satu upaya agar dapat memahami isi *serat Serat Wedhatama pupuh Kinanthi* bisa dengan cara mengidentifikasi gaya bahasa dalam teks tersebut. Peneliti melakukan penelitian mengenai gaya bahasa dengan menggunakan

pendekatan stilistika. Dikarenakan stilistika ialah penggunaan bahasa guna tercapainya dampak estetis ketika melakukan komunikasi lumrahnya stilistika diterapkan pula oleh kreator guna melaksanakan pemenuhan hak istimewa ketika memakai bahasa yang dinamai dengan kebebasan penyair (Riyono, 2017: 76).

Ibrahim (2017: 40) mengatakan bahwa cara menuangkan bahasa yang indah lewat sebuah pemikiran merupakan definisi dari gaya bahasa. Pengertian gaya bahasa selanjutnya disampaikan oleh Khairi, *et al* (2020: 22) gaya bahasa merupakan bahasa yang indah serta sering dijumpai dipakai dalam sebuah karya sastra dengan melakukan peningkatan dampak dari pembicaraan dan memperbandingkan satu perihal dengan perihal lainnya yang menyebabkan adanya konoyasi yang memiliki kategori yang bertujuan guna menambahkan nilai estetik (keindahan) dari sebuah karya sastra. Nantinya dengan dilakukan pengidentifikasian mengenai gaya bahasa dalam *serat* tersebut diharapkan dapat membuat kita

memahami makna yang terkandung dalam *serat* tersebut. Di dalam gaya bahasa terdapat klasifikasi kajian misalnya mengenai gaya bunyi, serta gaya kata (diksi), sampai waktu ini kemungkinan pengetahuan seseorang dalam mengetahui gaya bahasa sekadar berwujud (majas), sedangkan apabila kita lihat unsur kajian gaya bahasa tidak sekadar membahas seputar majas.

Peneliti melakukan penelitian tentang *pupuh Kinanthi* pada *Serat Wedhatama* dengan alasan karena kandungan dari tembang tersebut sangat cocok dijadikan *pitutur* dalam kehidupan sehari-hari dan juga mengenai penggunaan variasi-variasi kata dan gaya bahasa yang terdapat pada *Serat Wedhatama pupuh Kinanthi*, sehingga akan sangat disayangkan apabila kita tidak memahami betul isi dari *tembang* tersebut. Selain itu *tembang macapat* sendiri merupakan sebuah karya sastra Jawa yang harus dilestarikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dan dalam *Serat Wedhatama Pupuh Kinanthi* (Suatu Kajian Stilistika)”.

METODE PENELITIAN

Deskriptif kualitatif ialah bentuk dari penelitian yang dilakukan peneliti. Selaras dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya yang terdapat pada bab pertama. Segala informasi ataupun data yang terdapat pada penelitian ini diteliti secara analitis, artinya segala data pada penelitian akan dianalisis didasarkan dari berbagai teori yang telah tersedia dan dicantumkan oleh peneliti.

Analisis isi dengan pendekatan stilistika ialah metode yang dipilih oleh peneliti pada penelitian yang dilakukan. Metode tersebut digunakan untuk menganalisis isi dokumen yang merupakan *Serat Wedhatama pupuh Kinanthi* karya KGPA Mangkunegara IV. Penggunaan metode ini memiliki tujuan yaitu mengetahui karakteristik isi sehingga dapat menarik kesimpulan dari *serat wedhatama pupuh kinanthi*. oleh karena itu sajian data-data pada penelitian ini yakni analisis karakteristik bahasa pada tiap kata yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastranya dengan kutipan-kutipan serta deskripsi penjelasannya.

Pendekatan stilistika merupakan pendekatan yang diterapkan oleh peneliti, khususnya yakni gaya bahasa yang terdiri dari gaya bunyi, gaya kata, gaya kalita, permajasan dalam *Serat Wedhatama pupuh Kinanthi*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Serat Wedhatama terangkat dari deretan kata dan kalimat yang indah. Kata, bunyi, dan penyusunan kalimatnya jarang sekali digunakan dalam bahasa sehari-hari. *Serat Wedhatama* disampaikan dalam bentuk *tembang macapat*. Karakteristik dan kreatifitas dari KGPA Mangkunegara IV dalam menulis *Serat Berikut* merupakan deskripsi data dan terjemahan hasil temuan peneliti mengenai gaya bahasa dalam *Serat Wedhatama pupuh Kinanthi* yang diuraikan di bawah ini.

A. Gaya kata

Dipilihnya suatu kata (diksi) dalam sebuah karya sastra merupakan teknik pengarang dalam menentukan kata-kata ataupun kalimat yang akan digunakan guna menyatakan ide yang terkandung pada karya yang dibuat. Menurut Wulandari (2009: 99) Penulis dalam membuat tulisan yang berbuah

karya ingin menuangkan pikiran serta perasaannya sama seperti yang pengalaman batin yang dimilikinya.

KGPAA Mangkunegara IV dalam menciptakan *Serat Wedhatama* tentunya juga memperhatikan gaya kata yang akan digunakan. Peneliti menemukan berbagai gaya kata yang digunakan dalam *Serat Wedhatama pupuh Kinanthi* yaitu penggunaan kata arkhaais, *tembung garba, tembung kawi, tembung plutan, tembung baliswara, tembung saroja, tembung entar,* dan *dasanama*. Berikut hasil analisis gaya kata (diksi) dalam serat wedhatama *pupuh kinanthi*.

Penggunaan Afiksasi Arkhaais

Pemanfaat afiksasi arkhaais biasanya digunakan oleh pengarang dengan tujuan menambah keestitisan atau keindahan sebuah karya sastra.

Afiksasi merupakan proses penambahan dalam sebuah kata yang dapat membentuk nomina dan makna yang berbeda-beda. Chaer (2008: 106) Suatu proses pada dibentuknya kata turunan meliputi golongan kata kerja, dalam golongan kata benda ataupun yang bergolongan kata sifat. Berikut merupakan contoh penggunaan

afiksasi arkhaais pada *Serat Wedhatama Pupuh Kinanthi*.

(1) "...kang atunggil rina wengi..."
(Kinanthi 4/4)

„yang bersatu siang malam“

(*Serat Wedhatama*, 2010: 67)

(2) "...mangka tumuwuh..." (Kinanthi 1/1)

„padahal akan tumbuh“ (*Serat Wedhatama*, 2010: 65).

(3) "...dene tegesipun..."
(Kinanthi 4/1)

„waspada yang artinya“ (*Serat Wedhatama*, 2010: 67)

Pada data (1) terjadi proses afiksasi arkhaais yang bernama prefiks atau penambahan *ater-ater /a-/* pada awal kata. Kata *atunggil* „menyatu“ pada data (1) kata tersebut berasal dari kata “*tungil*“ yang merupakan kata benda kemudian mendapat imbuhan di awal kata */a-/* menjadi *atunggil* „menyatu“ yang merupakan kata kerja. Proses pada data (2) bernama infiks atau seselan yaitu kata *tumuwuh* „bertumbuh“ yang mendapat sisipan */-um-/* kata tersebut kata dasarnya adalah *tuwuh*. Kemudian pada data (3) bernama proses sufiks yaitu pada kata *tegesipun* „artinya“ kata tersebut telah mengalami imbuhan {*ipun*} di akhir kata semula kata dasarnya adalah *teges*.

Dan kemudian pada data *Penggunaan Tembung Garba*

Tembung garba adalah salah satu bentuk inovasi dari pengarang dimana dua kata digabungkan menjadi satu sehingga ada huruf pada salah satu kata yang hilang “luluh” dan membentuk kata yang baru. Berikut merupakan contoh penggunaan *tembung garba* pada *Serat Wedhatama Pupuh Kinanthi*.

(5) “...wawasen wuwus
sireki...”

(Kinanthi, 5/2)

„perhatikanlah perkataan kamu itu“ (*Serat Wedhatama*, 2010: 67)

Tembung garba adalah salah satu bentuk inovasi dari seorang pengarang dimana dua kata digabungkan menjadi satu sehingga ada huruf pada salah satu kata yang hilang “luluh” dan membentuk kata yang baru. Pada data (5) kata *sireki* merupakan gabungan dua kata *sira* dan *iki* yang kemudian digabungkan menjadi kata *sireki*. Penggunaan *tembung garba* dilakukan guna melaksanakan pemenuhan *paugeran guru wilangan* yang terdapat pada *tembang macapat*. Jumlah *guru wilangan* pada *gatra 2 tembang kinanthi* berjumlah

8 suku kata, apabila kata *sambada ing* tidak digabung maka jumlah *guru wilangannya* menjadi 9. *Penggunaan Tembung Plutan*

Proses pemendekan kata dengan menghilangkan bunyi vocal atau suku kata yang ada di tengah atau di depan kata tersebut sehingga menjadi lebih pendek disebut *tembung plutan*. Berikut merupakan contoh penggunaan *tembung plutan* yang ditemukan dalam *Serat Wedhatama*

Pupuh Kinanthi.

(6) “...urip keh
rencananira...”

(Kinanthi 6/5)

„hidup penuh dengan rencana“ (*serat wedhatama*, 2010: 68)

Proses pemendekan kata dengan menghilangkan bunyi vocal atau suku kata yang ada di tengah atau di depan kata tersebut sehingga menjadi lebih pendek disebut *tembung plutan*. Pada data (6) kata *keh* „banyak“ merupakan bentuk *tembung plutan* kata tersebut harusnya tertulis *akeh* „banyak“ namun untuk memenuhi fungsi estetika dan *paugeran* yang terdapat pada *tembang macapat* kata tersebut kemudian mengalami

pengurangan suku kata /a/. 4.

Penggunaan Tembung Kawi

Tembung kawi merupakan kata sansekerta yang sering kali digunakan dalam dunia kesusastraan namun jarang dipakai untuk percakapan keseharian. Berikut merupakan contoh penggunaan *tembung kawi* pada *Serat Wedhatama Pupuh Kinanthi*.

- (7) "...lamun tan mangkono **kaki...**" (Kinanthi, 18/6)
 „...kalau tidak seperti itu nak..." (Serat Wedhatama, 2010: 74)

Tembung kawi merupakan kata sansekerta yang sering kali digunakan dalam dunia kesusastraan namun jarang dipakai untuk percakapan sehari-hari.

Penggunaan Tembung Baliswara

Susunan kata yang menyimpang dari susunan wajar dalam kelompok kata disebut *tembung baliswara*. Fungsinya untuk mematuhi aturan *dhong-dhing* (guru lagu) pada akhir baris. Berikut merupakan contoh penggunaan *tembung baliswara* pada *Serat Wedhatama Pupuh Kinanthi*.

- (8) "...*Nadyan bener kawruhira..*" (Kinanthi, 11/5)
 „Walaupun benar pendapatnya“ (serat

wedhatama, 2010: 70)

Selanjutnya penggunaan

tembung baliswara yang merupakan susunan kata yang menyimpang dari susunan wajar dalam kelompok kata dan memiliki fungsi untuk mematuhi aturan *dhong-dhing* (guru lagu) pada akhir baris. Data (8) merupakan contoh penggunaan *tembung baliswara* yang terdapat pada *pupuh kinanthi* dalam gatra ke 5 pada 11 *pupuh kinanthi* yang berbunyi *nadyan bener kawruhira* „walaupun benar pendapatmu“. dalam penulisan dan menyalahi aturan DM (diterangkan menerangkan) dimana seharusnya kalimat tersebut ditulis *nadyan kawruhira bener* „walau pendapatmu benar“ namun kembali lagi karena dalam penulisan *tembang macapat* itu terdapat aturan-aturan yang harus dipenuhi seperti dalam *guru lagu pupuh kinanthi* pada *gatra* ke lima adalah 8a maka digunakanlah *tembung baliswara* karena apabila ditulis *nadyan kawruhira bener* maka *guru lagunya* berubah menjadi 8e.

Penggunaan Tembung Saroja

Tembung saroja merupakan penggunaan secara bersamaan dua kata yang memiliki makna hampir sama. selain bertujuan untuk memperindah *tembung* ini digunakan sebagai penegas makna. Berikut merupakan contoh penggunaan *tembung saroja* pada *Serat Wedhatama Pupuh Kinanthi*.

- (9) "...Kang atunggil *rina wengi*..." (Kinanthi 4/4)
 „yang menyatu siang dan malam“ (Serat Wedhatama, 2010: 67)

Tembung saroja merupakan penggunaan kata yang hampir sama maknanya dalam sebuah kalimat. Pada data (9) kata *rina* „siang“ *wengi* „malam“, kedua kata tersebut sama-sama menjelaskan mengenai waktu

Penggunaan Tembung Dasanama

Dasanama adalah penggunaan kata yang memiliki perbedaan akan tetapi mempunyai arti yang memiliki persamaan. Berikut merupakan contoh penggunaan *tembung dasanama* pada *Serat Wedhatama Pupuh Kinanthi*.

- (10) "...angulah lantiping *ati*..." (Kinanthi, 2/2)
 „mengolah ketajaman hati“ (Serat

Wedhatama, 2010: 66)

- (11) "...mbengkas kaardaning *driya*..." (Kinanthi, 2/5)
 „menyingkirkan gejolak hawa nafsu di hati“ (Serat *Wedhatama*, 2010: 66)

- (12) "...aywa sembrana ing *kalbu*..." (Kinanthi, 5/1)
 „jangan gegabah di hati“ (Serat *Wedhatama*, 2010: 67)

Dasanama merupakan penggunaan wujud kata yang mempunyai perbedaan namun memiliki mempunyai persamaan makna, atau bisa disebut dengan sinonim. Agar terlihat lebih variatif maka digunakanlah wujud kata yang mempunyai perbedaan namun makna sama.

Penggunaan Tembung Entar

Tembung entar merupakan kata kias yang dipakai penulis ketika membuat suatu karya sastra dan mempunyai tujuan untuk menyampaikan isi yang terkandung dalam karya tersebut akan tetapi disampaikan secara tersirat

- (13) "...wus wruh yen kawuruhe *nempil*..." (Kinanthi, 14/2)

„sudah tahu kalau pengetahuannya sedikit“
(*Serat Wedhatama*, 2010: 72)

Tembung entar dalam kegunaannya disebut *tembung silihan*. Dalam sebuah kalimat apabila terdapat sebuah kata yang maknanya dinyatakan tidak sesuai dengan makna kata sebenarnya pada kalimat tersebut maka kalimat tersebut telah memanfaatkan penggunaan *tembung entar*. Pada data (14) kalimat *wes wruh yen kawruhe nempil* menggunakan *tembung entar*, sebab kata *nempil* yang merupakan kata kerja yang biasanya digunakan dalam pembelian suatu barang dalam jumlah yang sedikit. Kata *nempil* dipinjam maknanya oleh kata *kawruhe* sehingga artinya menjadi pengetahuannya sedikit.

Gaya Bunyi

Gaya bunyi atau rima merupakan salah satu cara dari seorang pengarang dalam mewujudkan nilai estetik pada karya yang dibuatnya. Penggunaan gaya bunyi pada tembang macapat menimbulkan susunan bunyi yang lebih ritmis. Gaya bunyi yang digunakan dalam tembang macapat meliputi *purwakanthi swara* (asonansi), *purwakanthi guru sastra* (aliterasi), dan *purwakanthi lumaksita*.

1. *Purwakanthi Swara*

Asonansi atau dalam ilmu bahasa Jawa disebut dengan *purwakanthi guru swara* merupakan bunyi vokal yang diulang-ulang dalam suatu larik kalimat. Fungsi *penggunaan purwakanthi guru swara* dalam sebuah karya sastra yaitu untuk mendapatkan efek estetik dalam kesepadanan bunyi kalimat. *Purwakanthi guru swara* meliputi /a/, /ɔ/, /o/, /ê/, /e/, /i/, /u/ sesuai dengan pendapat Sutardjo (2011: 54) rima yang diakibatkan karena terdapatnya segi lokal yang mempunyai persamaan merupakan definisi dari *purwakanthi swara* ataupun yang disebut asonansi. Penggunaan bunyi vokal itu sering ditemui di permulaan suku kata ataupun kata awal, suku kata kedua di akhir, suku kata ketiga di akhir, serta suku kata terakhir. Di bawah ini merupakan contoh penggunaan *purwakanthi swara* dalam *Serat*

Wedhatama pupuh Kinanthi.

(15) “...Dadi wiryaning
 dumadi...”

(*Kinanthi*, 1/4)

„menjadi sesuai kehendak illahi“

(*Serat Wedhatama*, 2010: 65)

(16) “...samangsa wis
 kawistara...”

(Kinanthi, 3/3)

„ketika sudah terlihat“ (*Serat Wedhatama*, 2010: 66)

(17) “...*Yêku pangrêksaning urip...*”

(Kinanthi, 1/6)

„yang harus dijaga selama hidup di dunia ini“ (*Serat Wedhatama*, 2010: 65)

(18) “...*wus wruh yen kawruhe nempil...*” (Kinanthi, 14/2)

„sudah tahu kalau ilmunya kurang“ (*Serat Wedhatama*, 2010: 72)

(19) “...*dadi wiryaning dumadi...*”

(Kinanthi, 1/4)

„jadi sesuai dengan kehendak illahi“ (*Serat Wedhatama*, 2010: 65)

(20) “...*kawruhe mung ana wuwus...*” (Kinanthi, 11/1)

2. *purwakanthi Guru Sastra*

Perulangan bunyi konsonan mempunyai persamaan dalam suatu kalimat disebut aliterasi atau pada bahasa Jawa disebut dengan *purwakanthi sastra*. Perulangan bunyi baik vokal maupun sastra sebenarnya memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menambah keindahan kata demi kata yang terdapat dalam sebuah kalimat. Berikut ini merupakan contoh penggunaan *purwakanthi sastra* dalam

Serat Wedhatama pupuh Kinanthi karya KGPAA Mangkunegara IV.

(22) “...*atatamba yen wis bucik...*” (Kinanthi, 9/2)

„di obati kalau terlanjur terluka“ (*Serat Wedhatama*, 2010: 69)

(23) “...*pandak-panduking pambudi...*” (Kinanthi, 2/4)

„merasuk ke dalam hati“ (*Serat Wedhatama*, 2010: 66)

(24) “...*apese kesandhung padhas...*” (Kinanthi, 9/5)

„sialnya terantuk batu“ (*Serat Wedhatama*, 2010: 69)

(25) “...*marga gawat den liwati...*”

(Kinanthi, 8/2)

„jalan gawat yang harus dilewati“ (*Serat Wedhatama*, 2010: 69)

(26) “...*Amung eneng mamrih ening...*” (Kinanthi, 12/6)

3. *Purwakanthi Lumaksita*

Purwakanthi lumaksita

merupakan salah satu gaya pengarang dalam mengolah bunyi kata pada suatu karya sastra. *Purwakanthi lumaksita* diwujudkan dalam perulangan kata yang semula terdapat di ujung kalimat kemudian digunakan lagi di awal kata pada kalimat setalahnya, sesuai dengan pendapat. Berikut merupakan temuan penggunaan *purwakanthi lumaksita* dalam *pupuh Kinanthi*.

(39) “...*Salami mung awas eling eling lukitaning alam...*”

(Kinanthi/2/2-3)

„yang senantiasa harus selalu ingat Ingat akan ilham illahi serta ketentuan alam“ (Serat Wedhatama, 2010: 65)

(40) “...Muluk ujare lir wali Wola-wali nora nyata...”

(Kinanthi, 10/ 2-3) „Bicaranya tinggi seperti seorang

wali Wali yang tidak nyata“

(Serat Wedhatama, 2010: 70)

(41) “...Meloke yen arsa muluk Muluk ujare lir wali...”

(Kinanthi/10/1-2)

„berbicaranya selalu muluk muluknya seperti perkataan seorang wali“ (Serat Wedhatama, 2010: 70)

(42) “...Anggepe pandhita luwih Kaluwihane tan ana...”

(Kinanthi/10/4-5)

„beranggapan lebih dari pada pendeta

Padahal kelebihanya tidak ada“

(Serat Wedhatama, 2010: 70)

C. Gaya Kalimat

Gaya kalimat merupakan cara penyusunan kalimat yang dilakukan oleh pengarang dalam karya yang dibuatnya. Pembentukannya harus selaras dengan aturan-aturan yang diterapkan barulah sebuah kalimat

dapat dikatakan benar dan efektif. Namun berbeda dengan apa yang ada dalam sebuah karya sastra, pengarang menyusun kalimat berdasarkan *stylenya* masing-masing.

Klimaks

Semacam gaya bahasa yang di dalamnya terdapat runtutan pikiran yang makin terdapat peningkatan kebutuhannya dari ide-ide sebelumnya merupakan definisi dari klimaks (Keraf, 2010: 124). Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Noermanzah, (2017: 28) bahwa elemen plot cerita yang menggambarkan ujung dari tegangnya cerita, utamanya dilihat dari sisi tanggapan emosional yang membaca cerita tersebut, puncak ketegangan tersebut ialah ujung konflik yang dibuntuti oleh titik balik ataupun yang disebut dengan krisis ialah definisi dari klimaks. Berikut merupakan temuan penggunaan klimaks dalam *Serat Wedhatama pupuh Kinanthi*.

(44) “...linatih mamrih titih...”

(Kinanthi, 6/6)

„berlatih agar terlatih“ (Serat Wedhatama, 2010: 68)

Pada data (44) terdapat penggunaan gaya kalimat

berpa klimaks, yaitu penyebutan kata *linatih* yang berarti berlatih dan *lnatih* yang artinya terlatih. Penggunaan urutan kata dari *linatih* ke *titih* memperlihatkan gagasan yang meningkat.

Antiklimaks

Lain halnya dengan klimaks, antiklimaks adalah urutan kalimat berdasarkan gagasan yang penting menuju ide yang tidak begitu dipentingkan. Berikut merupakan penggunaan anti klimaks pada *Serat Wedhatama pupuh Kinanthi*.

(45) “...Meloke yen arsa ***muluk***
Muluk ujare lir wali
Wola-wali nora nyata
Anggepe pandhita luwih
Kaluwihane tan ana
*Kabeh tandha-tandha ***sepi***...”
 (Kinanthi, 10/1-6)*

„Terlihatnya saat berbicara Bicaranya tinggi seperti seorang wali Wali-wali tapi tidak nyata Menganggap ilmunya melebihi pendeta Padahal kelebihanannya tidak ada Semua itu pertanda bahwa hanya omong kosong saja”

(*Serat Wedhatama*, 2010:70)

Dalam data (45) menunjukkan penggunaan gaya kalimat

berupa antiklimaks yaitu penyebutan kata *muluk* dan *sepi*, dalam kalimat tersebut diartikan sebagai omongan yang muluk atau tinggi dan kata *sepi* diartikan sebagai omong kosong.

Pararelisme

Pararelisme biasanya digunakan oleh pengarang dengan tujuan untuk menonjolkan beberapa kata atau makna yang terdapat dalam sebuah karya. Fungsinya untuk membentuk irama atau ritme yang indah. Berikut merupakan penggunaan pararelisme pada *Serat Wedhatama pupuh Kinanthi*

(46) “...*salami mung ***awas eling***...”
 (Kinanthi, 1/2)
 „senantiasa waspada dan ingat” (*Serat Wedhatama*, 2010: 65)*

(47) “...*pangasahe ***sepi samun***...” (Kinanthi, 2/1)
 „mengolahnya di tempat yang sepi dan sunyi” (*Serat Wedhatama*, 2010:66)*

(48) “...*rina wengi den anedya*...”
 (Kinanthi, 2/3)
 „dengan memohon siang malam” (*Serat Wedhatama*, 2010: 66)

Pada data (46) terdapat penggunaan gaya kalimat berupa paralelisme. Pada bait pertama baris ke dua kata *awas* „waspada” dan *eling* „ingat” merupakan dua kata

yang memiliki fungsi dan kedudukan yang sama karena kedua kata tersebut samasama sebuah kata nasihat.

Pada data (47) terdapat pararelisme di bait ke dua baris awal yakni dalamnya dan kata sepi „sepi“ dan samun „sunyi“. Kedua kata tersebut merupakan kata yang sama-sama menggambarkan keadaan yang sepi. Selain data (47) pada bait kedua juga terdapat terdapat pararelisme yang lainnya yaitu dapat dilihat pada data (48) pada bait kedua baris ketiga. Kata rina „siang“ dan wengi „malam“, merupakan dua kata yang memiliki kedudukan yang sama karena samasama merupakan kata yang digunakan untuk menerangkan waktu.

Repetisi

Repetisi pada salah satu gaya pengarang dengan melakukan perulangan kata, frasa maupun kalimat tujuan penggunaan repetisi selain untuk nilai estetika adalah untuk menegaskan makna. Pamungkas & Saddono (2018: 113) mengatakan majas yang salah satunya memiliki tanda khusus dalam wujud diulangnya frasa maupun kata yang menerapkan kegunaan yang menjadi alat melakukan kepentingan serta

pemerolehan dampak-dampak terkhusus ialah arti dari repetisi. Berikut merupakan penggunaan anti repetisi pada *Serat Wedhatama pupuh Kinanthi*.

(49) “...lumrah bae yen kadyaku
Atatamba yen wes bucik
Duweya kawruh sabodhag
Yen tan nartani ing kapti
Dadi kawruhe kinarya
Ngupaya kasil lan melik...”
(Kinanthi, 9/1-6)

„wajar aja kalau demikian
Berobat setelah terluka

Walaupun punya
pengetahuan banyak Kalau
tidak ada manfaatnya

Maka pengetahuannya hanya
digunakan

Untuk mencari hasil
dan pamrih

(*Serat Wedhatama*, 2010: 69)

(51) “...Mangka ta kang aran laku
Lakune ngelmu sejati
Tan dahwen pati openan
Tan panasten nora jail
Tan njurungi ing kaardan
Amung eneng mamrih ening...”
(Kinanthi, 12/1-6)

„Padahal yang disebut laku
(syarat)

Syaratnya menjalankan ilmu

sejati
 Tidak iri dan dengki
 Tidak mudah marah dan jail
 Tidak menuruti dorongan keadaan
 Hanyalah bertujuan mendapatkan ketenangan dalam keheningan

(*Serat Wedhatama*,2010: 71)

Pada data (50) repetisi terdapat pada bait kesembilan, pada bait tersebut selain kata *yen* yang diulang, juga terdapat kata *kawruh* „ilmu/pengetahuan“ yang diulang pada baris ke tiga dan ke lima, hanya saja pada baris ke lima penulisan kata *kawruh* mendapatkan imbuhan berupa *panambang* {-e} sehingga menjadi *kawruhe*. penggunaan repetisi pada bait tersebut untuk menekankan bahwa walaupun seseorang itu memiliki ilmu yang sangat banyak kalau tidak bermanfaat bagi orang lain maka pengetahuannya hanya digunakan untuk mencari hasil dan keinginan diri sendiri saja.

Kemudian untuk data (51) repetisi terlihat pada penggunaan kata *tan* yang terdapat pada bait ke 12 tepatnya pada baris ke 3, 4, dan 5. Repetisi digunakan dengan

tujuan untuk kepentingan estetika dan memperjelas makna dalam bait tersebut.

Permajasan

Permajasan (figure of thought) merupakan teknik untuk mengungkapkan bahasa, penggaya bahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah katakata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat (Hidayat & Supriyanto, 2017: 36). Majas merupakan gaya bahasa yang sengaja menggunakan penuturan dengan pemanfaatan bahasa kias. Apabila digunakan secara tepat majas dapat mendukung terciptanya suasana yang sesuai dengan apa yang ingin digambarkan oleh pengarang. Berikut merupakan penggunaan majas dalam penulisan *Serat Wedhatama pupuh Kinanthi*.

Simile

Simile ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan katakata perbandingan (Pradopo, 2012: 63). Majas ini membandingkan secara langsung dengan katakata

pembandingan. Dalam bahasa Jawa, kata pembandingan tersebut antara lain *lir*, *kadi*, *kaya*, *bebaskan*, *saumpama*, dll. Berikut penggunaan majas simile dalam *Serat Wedhatama pupuh Kinanthi*.

(52) “...Meloke yen arsa muluk
Muluk ujare lir wali

Wola-wali nora nyata

Anggepe pandhita luwih

Kaluwihane tan ana

Kabeh tandha-tandha sepi...”

(*Kinanthi*, 10/1-6)

„terlihatnya saat berbicara
Bicaranya tinggi seperti
seorang wali Wali-wali tapi tidak
nyat

Menganggap ilmunya

melebihi pendeta Padahal
kelebihannya tidak ada

Semua itu pertanda bahwa hanya
omong kosong saja” (*Serat
Wedhatama*, 2010: 70)

Majas simile teridentifikasi dari penggunaan kata *lir* pada kalimat yang terdapat data tersebut. Kata *lir* yang berarti „seperti“ atau „bagaikan“ pada data tersebut menceritakan bahwa seseorang yang diceritakan memiliki omong yang begitu muluk, bahkan ketika berbicara sudah seperti seorang wali yang padahal bukan seperti itu kebenarannya, apalagi menganggap kemampuannya melebihi seorang

pendeta. Semuanya hanya pertanda bahwa yang diucapkan hanyalah omong kosong belaka.

Personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat seperti dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 2012: 76). Sesuai dengan pendapat dari Masruchin (2017: 12) Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan sebuah benda mati dengan sifat karakter manusia yang hidup. Berikut merupakan salah satu contoh penggunaan majas personifikasi dalam

Serat Wedhatama pupuh Kinanthi

(53) “...mangka kanthining tumuwuh
Salam mung awas eling eling
lukitaning alam dadi
wiryaning dumadi Supadi nir
ing sangsaya yeku
pangreksaning urip...”
(*Kinanthi*, 1/3)

„padahal bekal/modal orang
hidup

Senantiasa waspada dan
ingat

Ingat pada pertanda alam

Jadi hidupnya sesuai

kehendak illahi
 Agar terhindar dari
 kesengsaraan
 Yang harus dijaga selama
 hidup di dunia ini (*Serat
 Wedhatama*, 2010: 65)

Kalimat *eling lukitaning alam* menunjukkan penggunaan majas personifikasi. Pada dasarnya majas personifikasi merupakan majas yang mempersamakan benda dengan manusia. Apabila kita melihat kalimat yang terdapat pada data tersebut, alam diibaratkan bisa berbicara selayaknya manusia. Padahal maksud dari pengarang adalah agar orang senantiasa ingata akan pertanda yang diberikan oleh alam bukan perkataan alam itu sendiri.

Hiperbola

Majas hiperbola merupakan majas yang maknanya dilebih-lebihkan dari makna sebenarnya. Makna yang ditekankan atau dilebih-lebihkan terkadang tidak masuk akal untuk dinalar. Penekanan tersebut digunakan supaya maksud yang diinginkan pengarang lebih mengena terhadap pembaca.

“Hyperbole as an expression that is more extreme than justified given its ontological referent” (Burgers, 2016: 166)

„Hiperbola sebagai suatu ekspresi yang lebih ekstrim daripada yang sebenarnya mengingat referensi ontologisnya“. Berikut penggunaan majas hiperbola dalam *Serat Wedhatama pupuh Kinanthi*.

(54) *“...Pangasahe sepi samun
 Aywa esah ing salami
 Samangsa wis kawistara
Lalandhepe minggis-minggis
Pasah wukir reksamuka
 Kekes srabedaning budi
 (Kinanthi, 3/4-5)*

„Mengolahnya dalam keadaan sepi dan sunyi

Haruslah jauh pula dari segenap pamrih Dan ketika sudah terlihat tajamnya Ketajamannya begitu tajam

Hingga dapat mengikis gunung reksamuka Dengan segala godaan hawa nafsunya“ (*Serat Wedhatama*, 2010: 66) Pada data (54) terdapat penggunaan majas hiperbola yaitu pada kata *Lalandhepe minggis-minggis Pasah wukir reksamuka*. Dikatakan berlebihan karena dalam bait tersebut ditulis bahwa ketajaman hati itu sangat tajam sekali hingga

dapat mengikis gunung reksamuka. Padahal hal tersebut sangatlah mustahil terjadi apabila diartikan dalam arti yang sebenarnya.

Ironi dan sarkasme

Majas ironi dan sarkasme merupakan majas yang biasa digunakan untuk menyindir, mengkritik, atau sesuatu yang sejenis. Sindiran digunakan oleh pengarang untuk mengingatkan atau melarang pembaca supaya melakukan sesuatu secara tidak langsung. Berikut penggunaan majas ironi dan sarkasme dalam *Serat Wedhatama pupuh Kinanthi*.

(55) “...*lumrah bae yen kadyaku
Atatamba yen wes bucik
Duwea kawruh sabodhag
Yen tan nartani ing kapti
Dadi kawruhe kinarya
Ngupaya kasil melik...”
(Kinanthi, 9/1-6)*

„wajar aja kalau demikian

Berobat setelah terluka

Walaupun punya pengetahuan banyak Kalau tidak ada manfaatnya

Maka pengetahuannya bekerja Untuk mencari hasil yang nyata” (Serat *Wedhatama*, 2010:69)

(56) “...*tur kang nyulayani iku
Wus wruh yen kawruhe
nempil
Nanging laire angalah
Katingala angemori
Mung ngenaki tyasing liyan
Aywa esak aywa serik...”
(Kinanthi, 14/1-6)*

„dan lagi orang yang berbeda pendapat tersebut

Sudah tahu bahwa pengetahuannya hanyalah sedikit

Namun enggan untuk mengalah

Hendaknya anganlah memperlihatkan

ketidaksukaan Agar menyenangkan hati yang lainnya

Tanpa kesal tanpa sakit hati

(Serat *Wedhatama*, 2010:72)

Pada data (55) terdapat penggunaan maas ironi yang biasa digunakan untuk menyindir, mengkritik sesuatu. Pada data tersebut penggunaan majas terlihat pada kalimat yang bertuliskan *Duwea kawruh sabodhag Yen tan nartani ing kapti* kalimat tersebut merupakan sebuah sindiran yang artinya adalah walaupun punya ilmu yang begitu banyak kalau tidak bermanfaat bagi orang lain tidak

akan ada gunanya selain untuk kepentingan diri sendiri.

Pada data (56) merupakan salah satu bentuk penggunaan majas sarkasme yaitu pada bait ke-14 pada kalimat yang berbunyi *Wus wuruh kawruhe nempil Nanging laire angalah*, kalimat tersebut merupakan sebuah ungkapan secara langsung kepada seseorang yang hanya memiliki ilmu sedikit tapi tidak sadar diri dan keras kepala dengan pendapatnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis isi yang telah dilakukan dalam *serat wedhatama pupuh kinanthi* penggunaan gaya bahasa dalam serat tersebut meliputi penggunaan gaya kata, gaya bunyi, gaya kalimat dan permajasan. Penggunaan gaya kata meliputi penggunaan afiksasi arkhais, *tembung garba*, *tembung plutan*, *tembung kawii*, *tembung baliswara*, *tembung saroja*, *dasanama*, serta *tembung entar*. Kemudian gaya bunyi meliputi penggunaan *purwakanthi swara*, *purwakanthi sastra*, dan *purwakanthi lumaksita*. Selanjutnya untuk penggunaan gaya kalimat dalam penulisan *serat wedhatama pupuh kinanthi* berupa penggunaan klimaks,

antiklimaks, paralelisme, dan repetisi. Permajasan yang ditemukan dalam *pupuh kinanthi* adalah penggunaan majas simile, personifikasi, hiperbola, kemudian ironi dan sarkasme.

REFERENSI

- Arifin. Zainal, 2009. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Bahasa*. Jakarta: Grasindo.
- Burgers, C., Brugman, B. C., Renardel de Lavalette, K. Y., & Steen, G. J. (2016). HIP: A method for linguistic hyperbole identification in discourse. *Metaphor and Symbol Journals*, 31(3), 163-178.
- Chaer. Abd. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, A. D., & Supriyanto, T. (2017). Paradoks dan Hiperbola dalam Kumpulan Cerita Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 34-43.
- Ibrahim, S. (2017). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3).
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khairi, A., Rezeki, K. S., & Aprilla, N. (2020). ANALISIS GAYA BAHASA KATA-KATA MUTIARA NAJWA SHIHAB. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2).

- Masruchin, U. N. (2017). *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Penerbit Nauli Media.
- Muhyiddin, L. (2013). Gaya Bahasa Khutbah Jum'at (Kajian Pola Retorika). *At-Ta'dib*, 8(2).
- Nesi, A., & Tube, B. (2020). Makna Budaya pada Unsur-unsur Paralel dalam Tutar Adat Takanab. *Jurnal Simb0221/54510olika: Research and Learning in Communication Study*, 6(1), 41-50.
- Noermanzah, N. N. (2017). Plot in a collection of short stories "Sakinah Bersamamu" works of Asma Nadia with feminimism analysis. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 16(1), 27-40.
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika dalam Cerpen. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21-34.
- Pamungkas, S. A., & Saddono, K. (2018). Repetisi dan fungsinya dalam novel di tanah lada karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Analisis stilistika. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 11(1), 113130.
- Poerwadarminta, W. J. S., Hardjasoedarma, C. S., & Poedjosoedira, J. C. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers-Maatschappij Groningen.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Pradopo, R. Dj. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss
- Purwanta, Heru. 2010. Analisis Diksi dan Gaya Bahasa terhadap Pidato Sukarno Tanggal 1 Juni 1945. Surakarta.
- Qani'ah, B. (2016). GAYA BAHASA MARIO TEGUH DALAM EPISODE "JOMBLO MULIA" 8 JUNI 2014 Kajian Retorika LANGUAGE STYLE OF MARIO TEGUH IN "JOMBLO MULIA" ON JUNE 8, 2014 EPISODE Rhetorics Study. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 7(2).
- Riyono, A. (2017). Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen „Mata Yang Enak Dipandang“ Karya Ahmad Tohari (Sebuah Kajian Stilistika). *Semantik*, 5(2), 73-91
- Sabdacarakarama, Ki. (2009). *Serat Wedhatama: Karya Sastra K.G.P.A.A Mangkunagoro IV*. Yogyakarta; Penerbit Narasi.
- Siswono. (2014). *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. CV Budi Utama
- Sutardjo, Imam. 2011. *Tembang Jawa (Macapat)*. Surakarta: Jurusan Sastra Jawa Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Wulandari, R. S. (2009). GAYA BAHASA DALAM CERPEN "WARGA KOTA KACANG GORENG" KARYA ADEK

ALWI. *Lingua*, 5(2).

Yono, R. R., & Mulyani, M. (2017). Majas dan citraan dalam novel kerling si janda karya taufiqurrahman alazizy.

Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(2), 200-207.